

# YOUNG GENERATION IN THE PRESERVATION OF THE TABOT TRADITION OF BENGKULU CITY FROM THE PERSPECTIVE OF SOCIAL IDENTITY THEORY

Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial

Andika Robinson <sup>1a</sup>Jefri Setyawan<sup>2b</sup> (\*)

<sup>1 2</sup> Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

<sup>a</sup> [andikarobinson123@gmail.com](mailto:andikarobinson123@gmail.com)

<sup>b</sup> [jefrisetyawan@staff.ubaya.ac.id](mailto:jefrisetyawan@staff.ubaya.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[jefrisetyawan@staff.ubaya.ac.id](mailto:jefrisetyawan@staff.ubaya.ac.id)

**How to Cite:** Andika Robinson. (2025). Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial doi: 10.36526/js.v3i2.5644

Received : 27-06-2025  
 Revised : 21-07-2025  
 Accepted: 31-07-2025

**Keywords:**

Cultural psychology, social identity, tradition preservation, young generation, Tabot

**Abstract**

This research raises the urgency of preserving the Tabot tradition in Bengkulu City, which plays an important role in shaping social identity and social harmony amidst the challenges of globalization. This study aims to understand how the younger generation participates in preserving the Tabot tradition as a cultural symbol and collective identity, and how this tradition strengthens social ties in a multicultural society. Employing a qualitative approach with a case study design, data were obtained through semi-structured interviews with three Generation Y and Z participants actively involved in the Tabot tradition. Purposive sampling was used for participant selection, and data analysis was conducted using thematic analysis techniques. The findings indicate that the participation of the younger generation in the Tabot tradition not only strengthens a sense of local cultural pride and identity but also enhances social cohesion in a diverse society. The main implication of this study highlights the importance of understanding the role of cultural traditions in shaping social identity and building social capital, which can serve as a foundation for strengthening the sustainability of local culture in a modern context. This research contributes to cultural psychology by analyzing the Tabot tradition from the perspective of Social Identity Theory, offering new insights into strengthening community cohesion through youth involvement.

## PENDAHULUAN

Pelestarian kekayaan budaya dan ritual suku bangsa sangat penting untuk memperkuat jati diri dan kearifan lokal, khususnya melalui partisipasi dan komitmen generasi muda. Proses ini tidak hanya menjaga warisan budaya Indonesia yang unik, tetapi juga memperkuat jati diri nasional yang kohesif di tengah pengaruh globalisasi. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan tradisi, pemuda diharapkan menjadi garda terdepan dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas nasional serta kearifan lokal. Misalnya penelitian mengenai tradisi Bancakan berfungsi untuk menumbuhkan jati diri nasional dengan menggabungkan unsur-unsur budaya daerah menjadi narasi nasional yang kohesif (Hasyim & Rahmat, 2018). Adat istiadat setempat ini berkontribusi pada identitas bersama yang melampaui batas-batas etnis, sehingga mendorong persatuan di antara populasi Indonesia yang beragam.

Penelitian Wu dkk. (2022) menekankan pentingnya memori nasional bersama dalam meningkatkan jati diri nasional, yang dapat dikaitkan dengan peran ritual dalam menanamkan rasa memiliki dan memori kolektif yang penting bagi keberlanjutan budaya. Keterlibatan masyarakat lokal dalam melestarikan dan mengadaptasi ritual agar relevan dalam masyarakat kontemporer. Pemuda merupakan kunci untuk memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup meskipun menghadapi tantangan dari arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat. Sebagai bangsa yang beragam,

identitas nasional Indonesia tidak hanya terbentuk dari sejarah dan tradisi yang ada, tetapi juga dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Nilai-nilai inilah yang harus dijaga dan disebarluaskan oleh generasi muda dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat (Nabila & Wulandari, 2022)

Seiring dengan pesatnya globalisasi, generasi muda juga harus mampu mengidentifikasi dan mempertahankan identitas mereka, terutama dalam konteks budaya yang terus berkembang. Pendidikan memiliki peran sentral dalam mendorong pemuda untuk menyadari dan memahami kekayaan budaya mereka. Menurut Wahab dan Sapriya (Bintari, 2016), warga negara yang baik adalah mereka yang sadar akan hak dan kewajiban mereka, serta peka terhadap masyarakat dan mampu menyelesaikan masalah baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Kesadaran akan tradisi dan budaya lokal di kalangan generasi muda sangat penting untuk melestarikan warisan budaya dan membentuk identitas nasional yang stabil. Terlibat dengan adat istiadat setempat menumbuhkan rasa memiliki dan komunitas, yang semakin penting karena globalisasi memengaruhi lanskap budaya di seluruh dunia. Seperti penelitian Ariffin dkk. dalam eksplorasi mereka tentang warisan budaya, keterlibatan kaum muda dalam kerajinan tradisional tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga meningkatkan modal sosial dalam masyarakat (Ariffin et al., 2023). Hubungan antara warisan budaya dan identitas pribadi ini memperkuat gagasan bahwa tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu tetapi praktik hidup yang membentuk individu dan masyarakat di masa kini (Yuan & Bhengstri, 2024). Melalui partisipasi aktif dalam ritual lokal, kaum muda mempelajari nilai-nilai dan narasi yang menentukan identitas budaya mereka, dengan demikian menumbuhkan kebanggaan nasional.

Lebih lanjut tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi memerlukan pendekatan proaktif untuk melestarikan budaya lokal. Seperti yang ditunjukkan oleh studi Dahdal tentang penceritaan digital di kalangan pemuda Palestina, teknologi media baru dapat memfasilitasi keterlibatan kaum muda dalam upaya pelestarian budaya sambil menarik minat dan gaya komunikasi mereka (Dahdal, 2019). Dengan memanfaatkan platform ini, kaum muda dapat menyebarkan dan terlibat dengan narasi budaya secara efektif, memastikan bahwa tradisi lokal tidak dibayangi oleh budaya global yang dominan. Generasi muda diharapkan tidak hanya memahami pentingnya menjaga budaya, tetapi juga berperan aktif dalam pelestariannya melalui berbagai cara. Julianty dkk. (2022) dan Hakim & Darajat, (2023) menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pendorong utama bagi pemuda untuk menyadari pentingnya budaya lokal dalam konteks kehidupan mereka yang semakin terhubung dengan dunia luar. Sehingga dengan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal melalui pendidikan, generasi muda dapat menjadi warga negara yang lebih terinformasi yang menyadari akar mereka dan keragaman dalam identitas nasional mereka.

Di Kota Bengkulu salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan adalah tradisi Tabot. Tradisi Tabot dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharram untuk menghormati jasa Hasan dan Husen bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. Tabot yang berakar dari budaya Syiah, awalnya dilaksanakan di berbagai kota di Indonesia, seperti Aceh dan Padang, namun hanya di Kota Bengkulu tradisi ini masih dipertahankan hingga kini (Sari & Susilo, 2024). Tradisi ini memiliki nilai sakral dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Bengkulu, meskipun banyak pihak yang menganggapnya sebagai warisan budaya lokal yang harus dilestarikan. Dalam penelitian Budiman (2022), disebutkan bahwa tradisi Tabot tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai identitas budaya yang menjadi simbol bagi masyarakat Bengkulu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelestarian tradisi ini, agar tidak terkikis oleh perubahan zaman yang semakin mengarah kepada budaya global.

Tradisi Tabot berfungsi sebagai sarana penting untuk menumbuhkan rasa identitas di kalangan anak muda di Bengkulu. Keterlibatan dalam upacara budaya memungkinkan kaum muda untuk terhubung dengan warisan mereka, mempromosikan kebanggaan dan keberlanjutan dalam komunitas budaya mereka. Suradi, dkk. (2020) menekankan bahwa nilai-nilai toleransi dan komunitas yang tertanam dalam perayaan Tabot sangat penting untuk memperkuat rasa memiliki. Penguatan ini membantu memperkuat ikatan sosial, terutama dalam konteks multikultural tempat berbagai

identitas etnis dan agama bertemu. Penelitian oleh Baharuddin et al. (2020) tentang identitas sosial dalam tradisi Reog di Ponorogo menunjukkan bahwa generasi muda yang terlibat dalam pelestarian budaya dapat memperkuat rasa jati diri mereka. Hal ini serupa dengan yang terjadi dalam tradisi Tabot di Bengkulu, di mana generasi muda dapat merasa bangga dan terhubung dengan warisan budaya mereka melalui partisipasi aktif dalam pelaksanaan upacara Tabot. Meneliti tema-tema ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana praktik budaya memengaruhi pembentukan identitas di kalangan anak muda, sehingga memandu reformasi pendidikan yang menumbuhkan kompetensi budaya. Sehingga, posisi generasi muda yang tidak hanya berfungsi sebagai pewaris budaya, tetapi juga sebagai pelaku yang menghidupkan dan mengembangkan tradisi tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Suparno (2018), Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya lokal yang berasal dari berbagai daerah. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk memahami dan menjaga keanekaragaman budaya ini. Penelitian oleh Suparno, dkk. (2018) menggarisbawahi bahwa keragaman budaya yang ada di Indonesia harus dilestarikan melalui partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda.

Generasi muda juga dapat berperan dalam mempromosikan tradisi Tabot sebagai bagian dari pariwisata budaya. Budiman (2022) menunjukkan bahwa tradisi Tabot bukan hanya ritual sakral, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dijadikan daya tarik wisata. Dalam era digital ini, pemuda dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperkenalkan budaya ini kepada khalayak luas. Promosi budaya melalui platform digital dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik minat pengunjung lokal maupun internasional, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi lokal. Selain itu, pemuda juga dapat berperan dalam menjaga toleransi antar kelompok melalui tradisi Tabot. Suradi et al. (2020) menekankan pentingnya menciptakan dialog dan kerja sama antar kelompok dalam masyarakat, yang akan memperkuat rasa toleransi dan kerukunan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran generasi muda dalam pelestarian tradisi Tabot di Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana generasi muda dapat membangun identitas budaya mereka melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini. Penelitian ini juga akan menggunakan teori identitas sosial untuk menganalisis bagaimana generasi muda di Kota Bengkulu dapat berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi Tabot di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

## LANDASAN TEORI

### *Teori Identitas Sosial*

Teori identitas sosial, yang dikembangkan oleh Henry Tajfel dan John Turner pada tahun 1970-an, merupakan landasan dalam penelitian ini. Identitas sosial dapat dipahami sebagai pemahaman bahwa seseorang merupakan bagian dari suatu lingkungan sosial atau kelompok (Abrams & Hogg, 1988). Menurut Hornsey (2008), teori identitas sosial adalah akumulasi nilai-nilai kolektif yang diserap ke dalam konsep diri seseorang. Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa identitas sosial adalah pemahaman tentang tempat seseorang dalam kelompok serta sikap dan perasaan yang dimiliki oleh para anggotanya. Hal ini terkait dengan tingkat keterlibatan, pemahaman, dan kebanggaan individu terhadap kelompok atau organisasi yang diikutinya (Hornsey, 2008). Hogg dan Abrams (1988) juga mendefinisikan identitas sosial sebagai perasaan memiliki, kepedulian, dan kebanggaan menjadi bagian dari suatu komunitas. Dalam konteks ini, identitas sosial tidak hanya mengacu pada hubungan individu dengan kelompok, tetapi juga pada bagaimana individu mempersepsikan kelompok tersebut dalam membentuk rasa identitas yang positif.

### *Pembentukan Identitas Sosial dan Dinamika Kelompok*

Tajfel & Turner lebih lanjut mengemukakan bahwa identitas sosial seseorang dibentuk oleh kelompok tempat mereka menjadi anggota. Hal ini menginspirasi individu untuk bergabung dengan organisasi yang dianggap menarik dan memberi manfaat (Hornsey, 2008). Selain itu, Tajfel & Turner juga menekankan bahwa individu cenderung mempertahankan identitas sosial yang positif. Apabila

identitas sosial yang dimiliki mulai dirasakan tidak memadai, individu akan mencari kelompok lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, memberikan kenyamanan, dan menawarkan manfaat lebih. Penerapan teori identitas sosial di kalangan generasi muda dalam konteks budaya lokal sangat penting, terutama untuk menumbuhkan rasa memiliki, keberlanjutan budaya, dan kohesi komunitas. Di Indonesia, misalnya, tradisi lokal dan praktik budaya tidak hanya mendefinisikan identitas sosial, tetapi juga menyediakan ruang bagi kaum muda untuk terlibat aktif dalam pelestarian warisan budaya mereka. Penelitian oleh Good et al. (2021) menunjukkan bahwa menghubungkan kembali kaum muda dengan tradisi budaya mereka berfungsi sebagai faktor pelindung bagi kesejahteraan mereka, serta menumbuhkan rasa identitas budaya yang penting dalam proses penyembuhan dari trauma historis.

Proses pembentukan identitas di kalangan kaum muda sering kali melibatkan negosiasi antara nilai-nilai budaya lokal dan pengaruh global. Salah satu contohnya adalah perkembangan identitas sosial dalam konteks diskriminasi agama, yang menyoroti perlunya pemuda minoritas untuk menegaskan identitas mereka secara positif (Bañales et al., 2024). Dalam hal ini, keterlibatan pemuda dalam budaya lokal memungkinkan mereka mengembangkan identitas dinamis yang menghormati tradisi namun tetap dapat beradaptasi dengan pengaruh modern. Peran generasi muda dalam praktik budaya lokal juga sangat penting untuk meningkatkan kohesi komunitas dan mempromosikan inklusivitas di berbagai latar belakang sosial. Partisipasi pemuda dalam budaya lokal dapat memberdayakan modal sosial, yang secara signifikan dapat meningkatkan hubungan antar anggota masyarakat. Baldrige (2018) menekankan pentingnya hubungan antara pemuda dan anggota masyarakat, di mana keterlibatan dalam inisiatif budaya dapat memperkuat kesadaran politik dan memungkinkan pemuda untuk membina isu-isu budaya dan sosial mereka dalam konteks sipil yang lebih luas. Dumont dan Louw (2009) menyatakan bahwa komitmen terhadap nilai-nilai bersama dapat meningkatkan rasa kohesi dan solidaritas, terutama di kalangan pemuda yang sering berjuang untuk menemukan tempat mereka dalam suatu kelompok.

### *Kategorisasi Sosial dalam Budaya Lokal*

Menurut Teori Identitas Sosial, individu mengkategorikan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam kelompok sosial, yang memengaruhi harga diri dan perilaku mereka. Kategorisasi ini dapat terlihat dalam budaya lokal, di mana pemuda mengidentifikasi diri dengan kelompok etnis atau budaya tertentu, yang mengarah pada rasa memiliki yang kuat dan identitas bersama. Sebagai contoh, dalam tradisi ritual lokal di Bengkulu, seperti upacara Tabot, pemuda yang berpartisipasi dalam praktik budaya ini memperoleh identitas kolektif yang memperkuat ikatan mereka dengan warisan lokal dan memperkuat identitas sosial mereka (Khairuddin & Man, 2023). Menurut Tajfel, favoritisme kelompok terjadi ketika individu menunjukkan preferensi terhadap kelompok mereka sendiri dibandingkan dengan kelompok luar. Hal ini dapat memperkuat kebanggaan budaya di kalangan pemuda, meningkatkan apresiasi mereka terhadap tradisi dan adat istiadat setempat. Keterlibatan dalam ritual dan acara budaya memperkuat atribut positif kelompok budaya mereka, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Temuan Zafar (2024) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kelompok sosial mereka secara signifikan memengaruhi bias dan perilaku mereka terhadap kelompok dalam dan kelompok luar. Dalam konteks ini, kebanggaan terhadap adat istiadat lokal semakin menonjol ketika pemuda membandingkan warisan budaya mereka dengan kelompok lain, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri mereka.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan mengungkap secara mendalam suatu fenomena atau kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata, dengan perhatian dan ketelitian yang tinggi (Hidayat, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap

tiga orang partisipan, yang terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan. Ketiganya merupakan bagian dari generasi muda, yakni Generasi Y (Milenial) dan Generasi Z, yang secara umum mencakup individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 2012. Para partisipan dipilih secara purposif karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelestarian tradisi Tabot di Kota Bengkulu, baik sebagai anggota komunitas budaya, keturunan keluarga Tabot, maupun penggerak promosi budaya di kalangan muda. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman mereka dalam mengikuti dan melestarikan tradisi Tabot, pemahaman mereka terhadap makna simbolik dari ritual yang dijalankan, serta sejauh mana keterlibatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, guna mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama yang muncul dari narasi partisipan (Rozali, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil.

Tabel 1. Profil Informan

Partiipan	Usia	Profesi	Profil umum informan
TN	26	Karyawan	Salah satu anggota komunitas budaya Bengkulu yang aktif dalam pelestarian budaya daerah serta kegiatan promosi budaya lokal kepada generasi muda.
AY	28	Karyawan	Generasi milenial yang bekerja di sektor swasta dan memiliki kepedulian terhadap peran generasi muda dalam menjaga identitas budaya.
AMR	26	Mahasiswa	Merupakan bagian dari keluarga KKT (Kerukunan Keluarga Tabot) Bengkulu dan memiliki keterlibatan emosional serta pengetahuan kultural dalam pelestarian tradisi Tabot.

Tabel 2 menggambarkan pembagian tema, kategori, dan koding yang menjadi hasil dari penelitian ini. Tema pertama berkaitan dengan peran Tabot sebagai simbol identitas dan keharmonisan sosial, dengan kategori yang mencakup identitas kota Bengkulu, keharmonisan kota, dan pelestarian oleh generasi muda. Tema kedua fokus pada peran generasi muda dalam melestarikan tradisi Tabot, dengan kategori yang mencakup pelestarian tradisi dan tanggung jawab, identitas sosial dan keterikatan generasi muda dengan warisan budaya.

Tabel 2. Tabel Tema

Tema	Kategori	Koding
Tabot sebagai Simbol	Tabot sebagai Simbol Identitas Kota Bengkulu	Identitas Bengkulu; Tabot; Enkulturas; Simbol Kota
Identitas dan Keharmonisan Sosial di Kota Bengkulu	Tabot sebagai Sarana Keharmonisan Sosial dan Modal Sosial	Keharmonisan Sosial; Modal Sosial; Toleransi; Komunitas; Akulturasi
	Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Tabot	Generasi Muda; Pelestarian Tradisi; Identitas Budaya; Partisipasi; Tanggung Jawab
Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Tabot	Keterlibatan Generasi Muda dalam Memahami Makna Ritual	Generasi Muda; Pelestarian Tradisi; Tanggung Jawab; Agen Perubahan; Pemahaman Ritual; Simbolisme; Partisipasi Aktif; Internalisasi Nilai

---

Identitas Sosial dan Keterikatan  
dengan Warisan Budaya

Identitas Sosial; Kebanggaan  
Budaya; Kelompok Keturunan Tabot  
(KKT); Kategorisasi Sosial

---

## **Pembahasan**

### **Tema 1. "Tabot sebagai Simbol Identitas dan Keharmonisan Sosial di Kota Bengkulu"**

Kota Bengkulu yang terkenal sebagai tempat kelahiran Soekarno memiliki makna historis yang mendalam dalam sejarah Indonesia. Keberagaman etnis yang ada, yang tercermin dalam bahasa, seni, dan tradisi masyarakat, menjadikan Bengkulu sebagai pusat akulturasi budaya. Salah satu simbol budaya yang mencerminkan identitas kota ini adalah tradisi Tabot. Meskipun bukan budaya asli Bengkulu, Tabot diperkenalkan oleh Syeh Burhanudin (Imam Senggolo) dan melalui proses enkulturasi menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat Bengkulu (Marhayati, 2016). Pemerintah Kota Bengkulu kemudian menjadikan Tabot sebagai simbol identitas kota, menggambarkan semangat, inovasi, dan religiositas masyarakatnya yang tercermin dalam festival tahunan Tabot (Erlita, 2017).

Tradisi budaya berfungsi sebagai simbol identitas dan alat untuk memperkuat keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultural. Sebagai contoh, tradisi Rewang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif di masyarakat modern (Winarsih, (2023); Dewi et al., 2022). Tradisi ngejot di Lombok, yang melibatkan umat Hindu dan Islam, mendorong saling menghargai dan toleransi antaragama, memperlihatkan bagaimana budaya dapat merajut hubungan sosial yang harmonis di tengah keragaman (Hanip et al., 2020). Selain itu, tradisi Koloman di Madura dan Meron di Jawa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, fungsional, dan sosial, serta memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat, dengan menghormati leluhur dan memupuk kebersamaan (Hannan & Umam, 2023; (Subqi, 2020).

Tradisi-tradisi ini menciptakan modal sosial yang penting, yaitu rasa percaya dan solidaritas yang memperkuat kerukunan dalam masyarakat (Dewi et al., 2022; Waruwu et al., 2020). Dalam konteks masyarakat multikultural, tradisi menjadi sumber nilai dan norma yang mendukung dialog antarbudaya, seperti yang digambarkan dalam penelitian di Desa Oi Bura (Sodikin et al., 2022). Dengan demikian, tradisi budaya tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga mekanisme untuk mempertahankan keharmonisan sosial, beradaptasi dengan perubahan sosial, dan memberi daya bagi komunitas untuk menghadapi tantangan tanpa kehilangan jati diri mereka Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership Tradition: Continuity and Changes in the Modern Era (Afdhal, 2023). Proses penerimaan dan transformasi budaya ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang dinamis, di mana budaya asing tidak hanya diterima begitu saja, tetapi berasimilasi dengan nilai dan tradisi lokal.

Tradisi Tabot berperan penting dalam membentuk simbol identitas masyarakat dan menciptakan keharmonisan sosial. Tabot adalah sebuah tradisi yang berasal dari perpaduan antara budaya lokal dan pengaruh Islam, khususnya yang berkaitan dengan penghormatan terhadap syuhada, yakni peringatan atas peristiwa Asyura yang melibatkan kesedihan atas kematian Imam Husain, cucu Nabi Muhammad. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sebuah sarana untuk mengekspresikan identitas budaya dan kultural masyarakat Bengkulu (Khairuddin & Man, 2023; Pertiwi & Faturochman, 2023). Tabot telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bengkulu, di mana kegiatan ini berlangsung dengan melibatkan berbagai elemen komunitas, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut mampu mengintegrasikan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas (Khairuddin & Man, 2023). Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam aktivitas Tabot, terbangunlah hubungan sosial yang harmonis yang mencerminkan keberagaman identitas yang saling menghormati antara etnis dan kelompok agama yang ada di Bengkulu (Khairuddin & Man, 2023; Pertiwi & Faturochman, 2023).

Tradisi Tabot berfungsi sebagai medium untuk komunikasi antar generasi, di mana nilai-nilai, norma, dan pengetahuan budaya ditransfer dari orang tua kepada anak-anak. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, generasi muda belajar tidak hanya tentang warisan budayanya, tetapi juga tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan (Khairuddin & Man, 2023; . Hal ini menjadi semakin penting melihat konteks sosial yang dinamis di mana tantangan terhadap kearifan lokal dapat muncul sebagai dampak dari globalisasi dan modernisasi. Kajian mengenai modal sosial juga relevan dalam konteks ini, di mana tradisi seperti Tabot dapat dilihat sebagai modal sosial yang mengikat komunitas melalui interaksi, partisipasi, dan kepercayaan antarsesama (Khairuddin & Man, 2023; Yanti et al., 2023). Modal sosial ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, terutama dalam masyarakat yang beragam seperti Bengkulu, yang dihuni oleh berbagai suku dan agama. Lebih jauh, tradisi Tabot di Bengkulu menggambarkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dan mengakomodasi nilai-nilai baru yang diperkenalkan oleh agama dan kebudayaan lain. Proses akulturasi ini tidak hanya memperkaya tradisi lokal, tetapi juga memperkuat identitas komunitas sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia yang lebih luas (Khairuddin & Man, 2023; Rahman et al., 2022). Dengan kata lain, melalui pelaksanaan aktif tradisi Tabot, masyarakat Bengkulu tidak hanya merayakan warisan budaya mereka tetapi juga membangun jembatan antara tradisi lama dan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh masyarakat kontemporer.

Proses pelaksanaan Festival Tabot di Bengkulu terdiri dari sembilan langkah yang sarat dengan nilai budaya dan simbolisme. Langkah pertama adalah Doa Keselamatan, di mana Keluarga Besar Tabot (KKT) berkumpul untuk mendoakan perlengkapan ritual yang meliputi berbagai barang simbolis seperti belanga, gula ulu, bunga melur, dan air cendana. Acara ini dimulai setelah salat magrib dan diisi dengan salawat serta dzikir, menciptakan suasana sakral yang menghubungkan partisipan dengan dimensi spiritual (Rahman et al., 2022). Selanjutnya, dalam langkah kedua, Mengambil Tanah, proses ini melibatkan pengambilan tanah dari lokasi yang dikeramatkan, seperti Keramat Anggut dan Keramat Tapak Padri, yang dipercaya memiliki unsur magis yang memperkuat makna ritual. Langkah berikutnya adalah Duduk Penja, yaitu pembersihan Penja, benda suci yang melambangkan kekuatan magis dan harus dibersihkan setiap tahun dengan air kapur.

Setelah itu, Menjara mengacu pada perjalanan antar kelompok untuk berkompetisi dalam dol, gendang tradisional yang menjadi sarana ujian keberanian dan keterampilan. Dalam Meradai, anak-anak muda mengumpulkan dana untuk kegiatan sosial masyarakat, dengan alat-alat tradisional seperti tessa dan karung gandum. Selanjutnya, Arak Penja melibatkan arak-arakan Penja di sepanjang jalan utama Kota Bengkulu, diikuti dengan konsumsi hidangan tertentu yang menjadi bagian dari perayaan. Arak Seroban adalah ritual mengarak Penja di atas Tabot kecil dengan serban putih, yang menambah unsur religius dan simbolik pada festival ini. Gam, atau masa tenang, adalah periode di mana tidak ada kegiatan yang diperbolehkan, menciptakan keharmonisan dan ketenangan dalam upacara. Tahap terakhir adalah Arak Gedang, di mana unit Tabot berbaris membentuk parade megah yang melibatkan kelompok hiburan dan masyarakat, menggambarkan kesatuan dan semangat kolektif. Semua langkah ini tidak hanya memperkaya identitas budaya Bengkulu, tetapi juga menggambarkan proses psikologi budaya yang melibatkan penguatan ikatan sosial dan nilai-nilai spiritual dalam komunitas (Rahman & Qurniati, 2022).

Upacara Tabot Tebuang menandai puncak dari rangkaian Festival Tabot, di mana kepala dukun Tabot tertua memimpin ritual terakhir yang sarat dengan makna magis. Setelah upacara ini, struktur Tabot yang telah digunakan dalam perayaan dibuang ke rawa-rawa dekat makam Imam Senggolo (Syekh Burhanuddin), sebagai penghormatan kepada pendiri tradisi Tabot di Bengkulu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, festival Tabot tidak lagi dirayakan secara meriah oleh masyarakat umum Kota Bengkulu. Acara tersebut kini hanya dilaksanakan secara terbatas oleh keluarga keturunan Tabot (KKT), yang lebih mengutamakan aspek ritual dan spiritual daripada perayaan massal (Rahman & Qurniati, 2022).

Menurut wawancara dengan narasumber, perubahan dalam perayaan Tabot ini juga berpengaruh pada dinamika sosial masyarakat. Salah seorang narasumber menyatakan:

*"Biasanya kan yang berdampak, biasanya kelompok itu kan per RT, per desa gitu kan. Yang mungkin mempererat hubungan antara mereka, antara masyarakat di desa itu aja."*

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Tabot, meskipun sekarang terbatas, masih memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga di tingkat lokal. Narasumber lainnya menambahkan:

*"Lebih berdampak untuk mempererat ikatan sosial ya di antar warganya, antar masyarakat kota Bengkulu dan untuk mempertahankan identitas budaya lokal itu tadi, nah dan di satu sisi tadi itu juga untuk memberi penghormatan ke leluhur dan nilai-nilai spiritualnya lah."*

Pernyataan ini menegaskan bahwa festival Tabot, meskipun lebih privat saat ini, tetap memiliki nilai penting dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan budaya lokal yang kaya dengan nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi Tabot di Bengkulu memiliki dua tujuan utama yang saling melengkapi. Narasumber pertama mengungkapkan bahwa festival Tabot, yang berlangsung selama satu minggu penuh, menggambarkan simbolisme perjuangan Hasan dan Hussein dalam pertempuran Karabelah, sebagai penghormatan terhadap cucu Nabi Muhammad SAW yang gugur dalam peperangan tersebut.

*"Tradisi tabot itu sendiri, ya Mas, yang saya bukan yang sebenarnya tahu, tapi saya tahu gitu ya. Jadi, festival tabot itu, dia minggu penuh ya, ada beberapa rangkaian event yang, dia itu yang simbolis menggambarkan bagaimana perjuangan Hasan dan Hussein pada saat perang Karabelah di zamannya perang pada saat cucu Nabi Muhammad meninggal gitu"*

Festival ini memiliki dimensi spiritual yang mendalam, mencerminkan pengorbanan dan perjuangan dalam sejarah Islam. Di sisi lain, tradisi ini juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial di tingkat lokal, terutama antarwarga dalam suatu desa atau RT, yang lebih terfokus pada interaksi sosial dan solidaritas komunitas. Narasumber pertama menambahkan:

*"Biasanya kan yang berdampak, biasanya kelompok itu kan per RT, per desa gitu kan. Yang mungkin mempererat hubungan antara mereka, antara masyarakat di desa itu aja"*

Narasumber kedua menekankan bahwa festival Tabot memiliki dampak yang lebih besar dalam memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Kota Bengkulu, sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal. Narasumber ini menyatakan:

*"Lebih berdampak untuk mempererat ikatan sosial ya di antar warganya, antar masyarakat kota Bengkulu dan untuk mempertahankan identitas budaya lokal itu tadi nah dan di satu sisi tadi itu juga untuk memberi penghormatan ke leluhur dan nilai-nilai spiritualnya lah"*

Meskipun Tabot memiliki nilai historis dan religius yang berkaitan dengan perjuangan Hasan dan Hussein, tradisi ini juga memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan melestarikan budaya lokal di tengah dinamika masyarakat modern. Tradisi Tabot bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan individu dengan komunitas dan leluhur mereka, menciptakan ruang untuk refleksi spiritual sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

## **Tema 2. Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Tabot**

Generasi muda memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan tradisi Tabot, tidak hanya sebagai pelaku ritual, tetapi juga sebagai penjaga dan pemelihara warisan budaya ini untuk masa depan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, harapan terhadap peran generasi muda sangat jelas, di mana mereka diharapkan tidak hanya berpartisipasi dalam festival Tabot, tetapi juga memahami makna di balik setiap ritual yang ada. Narasumber 1 menyatakan:

*"Harus ikut berpartisipasi sih mas pada semua rangkaian tabot ya enggak cuman festivalnya aja tapi memahami dan mengikuti dari awal apa makna dari ritual-ritualnya dari Tabot itu sendiri."*

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang nilai dan simbolisme yang terkandung dalam tradisi Tabot, yang tidak hanya dilakukan sebagai seremonial belaka, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai budaya.

Selain itu, generasi muda diharapkan untuk melanjutkan tradisi ini agar tidak punah. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber 2:

*"Harapan aku sejauh ini semoga tradisi Tabot itu tidak hilang, akan terus dilanjutkan oleh generasi-generasi yang akan datang."*

Harapan ini menggambarkan kecemasan akan terjadinya kehilangan warisan budaya yang berharga jika tidak ada upaya sadar dan aktif dari generasi muda. Oleh karena itu, generasi muda memiliki tanggung jawab ganda: sebagai pelaku tradisi sekaligus agen perubahan sosial yang mampu mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya tradisi Tabot kepada generasi mendatang. Dengan partisipasi aktif dalam kegiatan adat dan pemahaman yang mendalam terhadap makna ritualnya, generasi muda di Bengkulu memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa tradisi Tabot tetap hidup dan relevan dalam perkembangan zaman, sekaligus menjadi bagian integral dari pelestarian kearifan lokal di Kota Bengkulu.

Kaum muda di Kota Bengkulu yang aktif berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan tradisi Tabot tidak hanya terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya, tetapi juga menunjukkan komitmen mendalam terhadap sejarah budaya mereka yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Hal ini selaras dengan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henry Tajfel dan John Turner, yang menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan pemahaman seseorang tentang dirinya dalam konteks kelompok serta sikap dan perasaan yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok tersebut. Menurut Hornsey (2008), identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, perhatian, dan kebanggaan individu terhadap kelompoknya. Dalam konteks tradisi Tabot, keterlibatan generasi muda menciptakan rasa kebanggaan dan keterikatan dengan warisan budaya yang mereka pelihara. Dengan demikian, pemuda yang berpartisipasi dalam tradisi Tabot memperkuat rasa identitas sosial mereka sebagai bagian dari kelompok budaya Bengkulu.

Lebih lanjut, generasi muda yang aktif dalam pelestarian tradisi Tabot di Bengkulu tidak hanya sekadar mengikuti ritual, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan konsep identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (Hornsey, 2008), di mana identitas sosial seseorang dibentuk oleh kelompok tempat mereka merasa terhubung dan mempercayai nilai-nilai yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Husniya dkk. (2023), identitas sosial bukan hanya tentang mengkategorikan individu dalam kelompok berdasarkan faktor agama, etnis, dan norma yang diterima, tetapi juga tentang bagaimana individu mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterima oleh kelompok tersebut. Dalam hal ini, generasi muda yang terlibat dalam tradisi Tabot tidak hanya sekadar sebagai pelaku, tetapi mereka juga merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya Bengkulu.

Penerapan teori identitas sosial dalam konteks ini sangat relevan, karena generasi muda di Bengkulu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok budaya mereka—kelompok keturunan Tabot (KKT)—yang secara tidak langsung membentuk identitas kolektif mereka. Proses ini menggambarkan fenomena kategorisasi sosial, yang menurut Tajfel, mengacu pada bagaimana individu mengkategorikan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam kelompok berdasarkan berbagai faktor, seperti kebangsaan, ras, agama, dan nilai-nilai sosial. Kategorisasi ini berfungsi untuk meningkatkan harga diri individu dan kelompok, serta membentuk perasaan saling memiliki di antara anggota kelompok tersebut (Tajfel & Turner, 1979; Hornsey, 2008). Dalam hal ini, tradisi Tabot berfungsi sebagai simbol yang menyatukan individu dalam satu identitas kolektif yang menghubungkan mereka dengan warisan budaya, memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal, dan mendorong mereka untuk melestarikan tradisi ini.

Keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya lokal, seperti dalam perayaan Tabot, juga berkontribusi pada peningkatan kohesi sosial dan inklusivitas di berbagai lapisan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Baldrige (2018), partisipasi pemuda dalam inisiatif budaya tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga memperluas kesadaran sosial

dan politik mereka, memungkinkan mereka untuk membingkai isu-isu budaya dalam wacana yang lebih luas dan kontekstual. Dalam konteks ini, keterlibatan generasi Y dan Z dalam tradisi Tabot menjadi semakin penting, terutama karena mereka tidak hanya mewarisi nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya, tetapi juga secara aktif membentuk ulang makna tradisi tersebut agar tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Melalui lensa teori identitas sosial, partisipasi generasi muda dalam tradisi Tabot memperlihatkan bagaimana warisan budaya tak hanya menjadi simbol masa lalu, namun juga medan dinamis pembentukan identitas kolektif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran budaya sebagai ruang negosiasi identitas, khususnya di tengah masyarakat multikultural seperti Bengkulu. Dengan demikian, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi Tabot bukan sekadar bentuk pewarisan, melainkan juga representasi dari proses adaptasi sosial yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal tetap hidup, tumbuh, dan mampu menyatukan komunitas dalam lanskap budaya yang terus berubah.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan Teori Identitas Sosial ke dalam analisis tradisi Tabot, yang sebelumnya lebih sering dikaji secara antropologis atau historis. Dengan menyoroti peran generasi Y dan Z sebagai agen aktif dalam pelestarian budaya, studi ini memberikan wawasan segar mengenai bagaimana identitas sosial berperan dalam memperkuat kohesi komunitas. Keunikan lain dari penelitian ini terletak pada konteks lokalnya, yaitu tradisi Tabot di Bengkulu yang saat ini secara spesifik dipertahankan oleh komunitas terbatas. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana partisipasi generasi muda dalam budaya lokal tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga membentuk identitas kolektif dan membangun modal sosial dalam masyarakat yang beragam.

## PENUTUP

Penelitian ini membahas peran generasi muda dalam pelestarian tradisi Tabot di Kota Bengkulu, dengan fokus pada bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan keharmonisan sosial di tengah tantangan globalisasi. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana generasi muda dapat berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan tradisi Tabot, yang memiliki dimensi religius dan budaya yang penting, serta bagaimana keterlibatan mereka memperkuat identitas sosial dan kohesi komunitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana generasi muda di Bengkulu dapat membangun dan mempertahankan identitas budaya mereka melalui partisipasi aktif dalam tradisi Tabot.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tabot tidak hanya memiliki nilai spiritual dan budaya yang kuat, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk memperkuat identitas sosial di kalangan generasi muda. Partisipasi dalam tradisi ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai budaya, seperti toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang memperkuat hubungan sosial dalam komunitas yang multikultural. Temuan ini sejalan dengan teori identitas sosial, yang menegaskan bahwa identifikasi dengan kelompok budaya lokal memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan teori identitas sosial dalam konteks budaya lokal, yang tidak hanya memperkaya pemahaman tentang dinamika identitas budaya, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana tradisi dapat memperkuat kohesi sosial di masyarakat yang beragam.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas, baik secara ilmiah maupun praktis. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan psikologi budaya, khususnya mengenai peran tradisi dalam pembentukan identitas sosial dan pengaruhnya terhadap dinamika kelompok. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kebijakan budaya dan pendidikan dalam mendorong generasi muda untuk lebih aktif melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Kekurangan dari penelitian ini adalah keterbatasan pada sampel narasumber yang terbatas pada individu tertentu, yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian ke depan adalah untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan

melibatkan berbagai lapisan masyarakat, serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal lainnya yang memengaruhi pelestarian tradisi di era modern ini. (Suprihatin & Istiana, 2022)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., & Hogg, M. A. (1988). Comments On The Motivational Status Of Self-Esteem In Social Identity And Intergroup Discrimination. *European Journal Of Social Psychology*, 18(4), 317–334. <https://doi.org/10.1002/Ejsp.2420180403>
- Afdhal, A. (2023). An Examination Of Traditional Customs In Minangkabau Leadership Tradition: Continuity And Changes In The Modern Era. *Publicus : Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.30598/Publicusvol1iss2p119-134>
- Ariffin, W. N. W. J., Shahfiq, S., Ibrahim, A., Pauzi, H. M., & Rami, A. A. M. (2023). Preservation Of Craft Heritage And Its Potential In Youth Economic Empowerment. *Planning Malaysia*, 21(6), 157–169. <https://doi.org/10.21837/PM.V21I30.1393>
- Budiman, D. A. (2022). Tabot, Sakralitas Dalam Komodifikasi Pariwisata. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 41–50. <https://doi.org/10.33369/Jkaganga.3.2.41-50>
- Dahdal, S. (2019). Cultural Educating Of Palestinian Youth Through Collaborative Digital Storytelling. *E-Learning And Digital Media*, 16(2), 136–150. <https://doi.org/10.1177/2042753019828354>
- Erlita, N. (2017). City Branding Provinsi Bengkulu Pada Festival Tabot. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 14–25.
- Good, A., Sims, L., Clarke, K., & Russo, F. A. (2021). Indigenous Youth Reconnect With Cultural Identity: The Evaluation Of A Community- And School-Based Traditional Music Program. *Journal Of Community Psychology*, 49(2), 588–604. <https://doi.org/10.1002/Jcop.22481>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V8i3.1470>
- Hanip, S. P. N., Yuslih, M., & Diniaty, L. (2020). Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama. *Potret Pemikiran*, 24(2), 71. <https://doi.org/10.30984/Pp.V24i2.1317>
- Hasyim, R., & Rahmat, R. (2018). Preservation Of Bancakan Tradition In Strengthening Indonesia's National Identity. *Advances Insocial Science, Education And Humanities*, 251, 595–597. <https://doi.org/10.2991/Acec-18.2018.132>
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan. *Jurnal Study Kasus, August*, 128.
- Hornsey, M. J. (2008). Social Identity Theory And Self-Categorization Theory: A Historical Review. *Social And Personality Psychology Compass*, 2(1), 204–222. <https://doi.org/10.1111/J.1751-9004.2007.00066.X>
- Husniya, E. A., Basir, A., & Moefad, A. M. (2023). Dakwah Komunitas Honda Club Indonesia Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial Di Mojokerto. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 76–91. <https://doi.org/10.33367/Kpi.V6i1.3811>
- Julianty, A. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 964–968. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.2442>
- Khairuddin, K., & Man, Y. L. (2023). Tabot Tradition And Acculturative Religious Tradition Of The Bengkulu Community. *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, 7(1), 65–108. <https://doi.org/10.30821/Jcims.V7i1.14602>
- Marhayati, N. (2016). Dinamika Kelompok Minoritas Dalam Mempertahankan Tradisi Studi Pada Keluarga Kerukunan Tabot Di Bengkulu. *Prosiding Temu Ilmiah*, 1–23.
- Nabila, A. O., & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinnekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/Jcp.V8i2.2607>
- Rahman, A. T., & Qurniati, A. (2022). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Tabot Di

- Kota Bengkulu. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.36085/Jupank.V2i2.3682>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19, 68. [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Sari, R. W., & Susilo, A. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pada Tradisi Tabut Di Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 136–141. <https://doi.org/10.59031/Jkppk.V2i1.350>
- Sodikin, I., Fahrudin, & Safitri, A. H. I. (2022). Wajah Toleransi Antar Budaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.60004/Komunita.V1i1.11>
- Subqi, I. (2020). Nilai-Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Meron Di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Heritage: Journal Of Social Studies*, 1(2), 171–184. <https://doi.org/10.35719/Hrtg.V1i2.21>
- Suparno, Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN*, 3(1), 43–56. <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>
- Suprihatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi Sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 01–14. <https://doi.org/10.55606/Mateandrau.V1i2.104>
- Suradi, A., Tabata, M. C., & Surahman, B. (2020). The History And Values Of Tolerance In Tabot Traditional Ceremonies In Bengkulu Society. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 170–179. <https://doi.org/10.15294/Paramita.V30i2.21403>
- Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Budaya Jawa Di Era Modernitas. *Biokultur*, 12(1), 21–36.
- Wu, J., Ju, L. H., Lin, P. H., & Lyu, Y. (2022). The Relationship Between Form And Ritual In Cultural Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 14(15). <https://doi.org/10.3390/Su14159157>
- Yuan, W., & Bhengsri, T. (2024). The Preservation And Transmission Of The Lantern Festival “Miaohui” In Ningcheng County, China. *International Journal Of Education And Literacy Studies*, 12(3), 127–134. <https://doi.org/10.7575/Aiac.ljels.V.12n.3p.127>